

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar.**

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. (Slameto, 2003: 1).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. (Slameto, 2003: 2).

#### **a. Cara-Cara Belajar Yang Baik.**

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam cara-cara belajar antara lain:

##### **1) Perubahan yang terjadi secara sadar.**

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu. (Djamarah, 2002:15).

##### **2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.**

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik darisebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan. Makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanent. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dalam dengan belajar mengetik, atau tingkah kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk

memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

**b. Empat Pilar Belajar.**

Untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dunia yang sangat cepat, unesco merumuskan empat pilar belajar, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar berkembang secara utuh (*learning to be*). (Sukmadinata, 2005: 201).

**1) Belajar mengetahui (*learning to know*)**

Belajar mengetahui berkenaan dengan perolehan, penguasaan dan pemanfaatan pengetahuan. Dewasa ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan. Hal itu bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang sangat cepat dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga karena perkembangan teknologi, tetapi juga perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, memungkinkan sejumlah besar informasi dan pengetahuan tersimpan, bisa diperoleh dan disebarkan secara cepat dan hampir menjangkau seluruh planet bumi. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan, melalui membaca, mengakses

internet, bertanya, mengikuti kuliah, dan lain-lain. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, penerapan, dan lain-lain. Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai berbagai tujuan memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, belajar lebih lanjut, dan lain-lain.

*Jacques Dolar (1996)*, sebagai ketua komisi penyusun *Learning the Treasure Within*, menegaskan adanya manfaat pengetahuan, yaitu pengetahuan sebagai alat (*mean*) dan pengetahuan sebagai hasil (*end*). Sebagai alat, pengetahuan digunakan untuk pencapaian berbagai tujuan, seperti: memahami lingkungan, hidup layak sesuai kondisi lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, berkomunikasi. Sebagai hasil, pengetahuan merupakan dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.

Pengetahuan terus berkembang, setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditinggalkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

## **2) Belajar berkarya (*Learning to do*)**

Agar mampu menyesuaikan diri dari berprestasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Dalam konsep

komisi *UNESCO*, belajar berkarya ini mempunyai makna khusus, yaitu dalam kaitan dengan *vokasional*. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntunan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi, tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi sampai dengan kompetensi profesional. Karena tuntunan perkerjaan di dunia memasuki atau telah masuk di dunia industri dan perusahaan perlu terus belajar berkarya. Mereka harus mampu *doing much* (berusaha berkarya banyak).

### **3) Belajar hidup bersama (*Learning to live together*)**

Dalam kehidupann global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi. Tetapi juga hidup bersama dan berkerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, berkerja sama dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa berkerja sama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *Being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama). (Sukmadinata, 2005: 202).

#### **4) Belajar berkembang utuh (*Learning to be*)**

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut perkembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian dituntut individu-individu banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*beingexcellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*. (Sukmadiana, 2005: 201-203).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada pada diri individu.

### **a. Faktor-faktor intern**

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmani

Faktor jasmani meliputi: kesehatan, Cacat tubuh (Slameto, 2003: 54).

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi: Inteligensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan (Slameto, 2003: 55).

3) faktor kelelahan

kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut : tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, olah raga secara teratur, rekreasi dan ibadah yang teratur, dan mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dan lain-lain. (Slameto, 2003: 60).

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh dalam belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa; cara orang tua mendidik, relasi antara dengan anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan (Slameto, 2003: 64).

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah meliputi: metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah (Slameto, 2003: 69).

3) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 71).

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “hasil“ dan “belajar“ yang memiliki arti yang berbeda. Hasil belajar adalah dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya. (Djamarah, 2000: 45).

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.

- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
- d. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya
- e. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. ([http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil belajar.html](http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html)).

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan

oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39).

"Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 204: 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu

penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. (<http://aadesanjaya.blogspot.com>).

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian motivasi**

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan upaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Kesediaan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar yang mendorong siswa untuk belajar, dan sebagainya. (Djiwondono, 2002: 329)

Motivasi adalah dorongan dasar yang mengerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang mengerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. (B.Uno, 2007: 1)

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu.

Maka dengan contoh diatas jelaslah agaknya apa yang dimaksud dengan motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dilakukan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology understanding of human behavior* : motif adalah suatu pertanyaan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang. Apa saja yang dilakukan oleh manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Dalam soal belajar motivasi juga sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. (Purwanto, 2002: 60).

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan; (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu : (i) kebutuhan fisiologis; (ii) kebutuhan akan perasaan aman; (iii) kebutuhan sosial; (iv) kebutuhan akan penghargaan diri; dan (v) kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan psikologisnya berkenaan dengan kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang dan perumahan. Kebutuhan akan rasa aman berkenaan dengan keamanan yang

bersifat fisik dan psikologis. Ahli lain, "*McClelland* berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu; (i) kebutuhan akan kekuasaan; (ii) kebutuhan untuk berprestasi; dan (iii) kebutuhan berprestasi. (Mudjiono dkk, 1999: 82)

Dari segi dorongan, menurut *Hull* "Dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisme (Mudjiono dkk, 1999: 82)". Di samping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan psikologis organisme. Tingkah laku organisme terjadi disebabkan oleh respon dari organisme, kekuatan dorongan organisme, dan penguatan kedua hal tersebut. *Hull* menekankan dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku, tetapi kemudian juga tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal.

Menurut *Monks*, "kekuatan mental atau kekuatan motivasi dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Menurut *Monks*, paham-paham intraksionis, paham tugas perkembangan, dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar (Mudjiono dkk, 1999: 84)". Dorongan dari dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada kemajuan individu. Interaksi

kekuatan mental lingkungan luar tersebut ditentukan oleh pribadi pelaku. (Mudjiono dkk, 1999: 80).

*Mc. Donald* mengatakan bahwa: *Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan perasaan untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 1992: 173) perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. (Bahri, 2002: 114).

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam melakukan sesuatu.

*David Mc Cleland et.al.*, berpendapat bahwa *motivation is the redintegration by a chue of a change in a affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai sesuatu perubahan pada setuasi efektif.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; (1) motif biogenetik, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Seperti lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas dan sebagainya; (2) Motif *sosiogenetis*, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan setempat, misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat dan lain-lain; dan (3) Motif *teologis*, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. (B.Uno, 2007: 3).

## **2. Pengertian motivasi belajar**

Beberapa teori menjelaskan tentang belajar, baik yang beraliran behaviorisme, humanisme maupun sibernetika. Aliran-aliran teori belajar tersebut sekedar mengarahkan dan memilih jenis teori belajar mana yang menjadi pijakan melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang sangat mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek maupun pengetahuan (*reinforced practice*) yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. (B.Uno, 2007: 22).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut; (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. (B.Uno, 2007: 23).

Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

### **3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut;

#### **a. Sebagai pendorong perbuatan**

Motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi ini dapat berperan apabila seseorang yang belajar diharapkan pada sesuatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. (B.Uno, 2007: 28)

#### **b. Sebagai penggerak perubahan**

Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi akan memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi untuk belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik.

#### **c. Sebagai penyeleksi perbuatan**

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

d. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal-hal yang lain dan bukan belajar. itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (B.Uno, 2007: 38)

4. Teori-Teori Motivasi

Dalam bab ini akan dibahas tentang teori motivasi, yang akan menjelaskan mengapa orang dimotivasi untuk melakukan sesuatu :

a. Motivasi dan penguat (*Reinforcer*)

Kosep motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip bahwa tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu yang lalu barangkali diulang, misalnya, siswa yang rajin belajar mendapat nilai bagus diberi hadiah. Sedangkan tingkah laku yang tidak diperkuat atau dihukum tidak akan diulang. Misalnya, siswa yang menyontek dihukum. *Skinner* dan ahli teori tingkat lain setuju bahwa tidak akan memisahkan antara teori belajar dengan motivasi, karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah *direinforced* atau diperkuat untuk belajar (contoh dengan memberikan nilai yang bagus, atau pujian dari orang tua dan guru) akan bermotivasi untuk

belajar, tetapi siswa-siswi yang tidak diperkuat untuk belajar, karena mereka telah belajar tetapi tidak mendapatkan nilai yang bagus atau karena orang tuanya atau gurunya tidak memuji belajarnya tidak akan termotivasi untuk belajar. Demikian juga siswa yang telah dihukum dalam belajarnya, misalnya, ditertawakan oleh siswa-siswa lain, mungkin tidak bermotivasi untuk belajar. (Djiwandono, 2002: 330)

b. Hadiah dan penguat (*Reward* dan *Reinforcer*).

Dengan binatang yang sangat lapar, kita dapat meramalkan bahwa makanan akan menjadi penguat yang afektif. Dengan manusia yang sangat lapar, kita tidak yakin bahwa makanan akan menjadi yang efektif, karena sebagian besar potensi *reinforcer* ditentukan oleh pribadi dan situasi. Nilai *reinforcer* dari *reward* (hadiah) tidak begitu saja diterima, karena semua itu tergantung dari banyak faktor. Contoh ketika guru mengatakan kepada siswa supaya mengumpulkan pekerjaannya karena akan dinilai, dengan maksud, nilai merupakan *reinforcer* bagi hampir semua siswa.

Beberapa siswa mungkin tidak peduli dengan nilai mereka, karena orang tua mereka tidak peduli dengan nilai anaknya, atau mereka pernah gagal mendapatkan nilai bagus di sekolah, dan menganggap nilai bukan hal yang penting. (Djiwandono, 2002: 331)

c. *Cognitive Dissonance*.

Kebutuhan yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang baik (positif) merupakan motivator yang kuat. Banyak dari

tingkah laku kita yang kita tujukan kepada standar kepuasan diri kita sendiri, contoh, jika kita percaya bahwa diri kita orang yang baik dan jujur, kita barang kali bertingkah laku baik dan jujur, bahkan ketika tidak seorang pun yang tahu, karena kita ingin menunjukkan kesan diri kita yang positif. Jika kita percaya bahwa kita mampu dan merasa pandai, kita akan mencoba untuk memuaskan diri kita sendiri dengan bertingkah laku sebagai orang yang mampu dan pandai.

Tetapi dalam satu situasi dimana kita gagal menunjukkan diri kita yang positif, kita biasa menggunakan rasionalisasi untuk melindungi diri kita. Contoh, seorang yang tertangkap menyontek mengatakan bahwa semua teman-temannya melakukannya atau soalnya sangat sulit dan penuh jebakan. (Djiwandono, 2002: 332).

d. Teori Atribusi (*Attribution theory*).

Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal, dalam prestasi yaitu: (1) kemampuan; (2) usaha; (3) tugas yang sulit; dan (4) keberuntungan atau nasib. Kemampuan dan usaha adalah dari dalam (*Internal*) dan tugas yang sulit dan keberuntungan atau nasib adalah dari luar (*eksternal*). Kemampuan tidak sama dengan usaha. Kemampuan ada hubungan dengan stabil, artinya tak dapat berubah. Sedangkan usaha dapat berubah. Persamaan antara kemampuan dan usaha adalah bahwa tugas yang sulit jika diusahakan dengan sungguh-sungguh akan berhasil dan ini adalah penting untuk membentuk sifat yang stabil. Keberuntungan tidak stabil dan tidak dapat diramalkan

empat atribusi ini dapat mewakili penjelasan tentang sukses dan gagal. (Djiwandono, 2002: 335)

Satu konsep untuk teori atribusi adalah *locus of control*, seseorang dengan "*internal locus of control*" ialah seseorang yang percaya bahwa sukses atau gagal adalah hak atau karena usahanya sendiri atau kemampuannya sendiri. Seseorang yang "*eksternal locus of control*" ialah seseorang yang lebih percaya karena ada faktor-faktor lain, seperti keberuntungan atau nasib, tugas yang sulit atau perbuatan orang lain yang menyebabkan gagal atau sukses. *Locus of control* adalah dapat menjadi sangat penting dalam menjelaskan kepada siswa yang berprestasi. Siswa yang percaya bahwa sukses dan kegagalan di sekolah adalah nasib atau keberuntungan atau tingkah laku guru atau faktor eksternal lain, yang bukan karena kerja keras. Sebaliknya, ada siswa yang percaya bahwa sukses dan gagal adalah karena usaha mereka sendiri. Sukses di kelas adalah suatu hasil dari usaha kerja keras dan juga karena adanya kemampuan pada diri siswa (faktor internal) dan juga karena adanya faktor-faktor eksternal seperti keberuntungan, tingkah laku guru dan sebagainya. (Djiwandono, 2002: 336).

### **C. Metode *Active Learning***

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik

mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. (Bakhri, 1994: 2)

Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas sedangkan latihan (*Training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*Skill*). Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, Para siswa perlu juga memiliki keterampilan. Dengan keterampilan itu dia dapat bekerja, berproduksi dan menghasilkan hal-hal untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Jadi perbedaan dari kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang kita sebut dengan "pengajaran" (*Instruction*). Yang dimaksud dengan "*Instruction*" dalam hal ini adalah *a goal directed teaching process which is more or less preplanned*. Dalam pengajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu peroses pengajaran harus dicek atau dikontrol sejauh mana tujuan itu telah tercapai. (Bakhri, 1994: 55)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga labolatorium, material meliputi buku-buku, papan

tulis, kapur, fotografi, slide, film audio dan video tave. Fasilitas perlengkapan, terdiri dari magan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. (Bakhri, 1994: 57).

a. Ciri - Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- 1) Rencana ialah penataan ketenagaan, meterial dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Saling tergantungan (*Interdependance*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yng dialami (natural) seperti: sistem Ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling tergantungan satu sama lain, disusun sesuai sesuai rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. (Bakhri, 1994: 66).

#### 4) Tujuan Intruksional/Pembelajaran.

Secara umum tujuan Intruksional dibedakan menjadi dua yang sampai sekarang masih di anut oleh sebagian besar pendidik, kata Intruksional dapat juga diganti dengan kata pembelajaran sebagai berikut :

- a) Tujuan Intruksional umum atau tujuan pembelajaran umum yang disebut sering disingkat menjadi TIU/TPU. Dalam bahasa asing biasa dengan *Goal terminal objectiv* dan target *objective*. Tujuan terminal melukiskan hasil belajar utama dalam istilah prilaku yang semula disebut dalam tujuan umum lebih dari satu tujuan terminal diperlakukan untuk mencapai satu tujuan umum.
- b) Tujuan Instruksional khusus atau tujuan pembelajaran khusus yang di singkat dengan TIK/TPK, yang di dalam istilah asing dikenal dengan *Enabling Objectives*, *Subordinate subjective*, dan *supportive objectives*. (tujuan memungkinkan, tujuan bawaan, tujuan penyangga). (Yamin, 2006: 40)

Arti tujuan Intruksional umum prilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh dari asil proses belajar. Latihan atau proses pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam kalimat aktif yang operasional dan mempunyai kandungan inansual yang relatif luas dibanding tujuan Intruksional khusus. Arti intruksional khusus dalam prilaku yang ingin dicapai oleh anak didik pada waktu

proses belajar mengajar sedang dilakukan. Jadi tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai di selenggarakannya suatu proses pembelajaran misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. (Yamin, 2006: 41).

## **2. Pengertian *Active Learning***

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

- a. Apa yang saya dengar, saya lupa
- b. Apa yang saya lihat, saya ingat
- c. Apa yang saya lakukan, saya paham

### **3. Karakteristik Model Pembelajaran *Active Learning***

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.

e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

(<http://edu-articles.com/>).

#### 4. Jenis-Jenis metode *Active Learning*

Adapun jenis-jenis *active learning* diantara nya sebagai berikut:

- a. *Critical incident* (pengalaman penting)
- b. *Prediction guide* (tebak pelajaran)
- c. Teks acak
- d. *Reading guide* (panduan membaca)
- e. *Group resume* ( resume kelompok)
- f. Prediksi kawan
- g. *Assessment search* (menilai kelas)
- h. *Questions students have* (pertanyaan dari siswa)
- i. *Instant assessment* (penilaian instan)
- j. *Active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan)
- k. *True or false* (benar apa salah)
- l. Benar salah berantai
- m. *Inquiring minds want to know* (bangkitkan minat)
- n. *Listening teams* (tim pendengar)
- o. *Guided note taking* (catatan terbimbing)
- p. *Jigsaw learning*

## 5. Pengertian Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. (Arends, 1997).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang secara *heterogen* dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. (Arends, 1997).

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada

anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun rencana telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw* diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran *jigsaw*.
- b. Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.

- c. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *jigsaw*.
- d. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- e. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran *Jigsaw* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas *heterogen*.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *Jigsaw*.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

#### **6. Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw***

- a. Pilihlah materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- b. Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta didik adalah 50, sementara

jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungan kedua kelompok pecahan tersebut.

- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi kuliah yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekitarnya ada persoalan-persoalanyang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Beri peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

## **D. Fiqih**

### **1. Pengertian Fiqih**

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran Ibadan maupun Mu'amalah melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan atau latihan.

### **2. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsyanawiyah berfungsi untuk:

- a. Menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran Ibadan maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka menyukuri nikmat Allah dengan cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- d. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan Sejak pendidikan dasar dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (Departemen Agama RI, 2010: 15).

### **3. Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)**

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Standar kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu.

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pengertian sosialisasi KTSP fungsi standar kompetensi lulusan (SKL) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Permendiknas no 23; 2006).

### **4. Standar isi mata pelajaran**

Muatan isi mata pelajaran SMPLB A,B,D,E bidang akademik mengalami modifikasi dan penyesuaian dari SMP umum sehingga menjadi

sekitar 60% – 70%. Sisanya sekitar 40% - 30% muatan isi kurikulum ditekankan pada bidang keterampilan vokasional

Muatan isi mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan, diserahkan kepada satuan pendidikan sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta kondisi satuan pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik. Pengembangan diri terutama ditujukan untuk peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap tingkat dan semester. (Permendiknas no 22; 2006).

**5. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah / Mts**

**a. Latar Belakang**

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, maka perlu dikembangkan kurikulum Fiqih Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri , antara lain :

- 1) Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
- 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum dimaksud, kurikulum yang hanya berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Adapun tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran dan metode pembelajaran diserahkan kepada madrasah untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi dan kondisi dimana madrasah itu berada.

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

Pengembangan Isi kurikulum Fikih di madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan kelanjutan dari kurikulum di MI, beberapa isi kurikulum merupakan perluasan dan pendalaman dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan out put yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks Madrasah, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar Madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Fiqih di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/Madrasah.

b. Tujuan

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih muammalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

Aspek Fikih Ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardlu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur)

Aspek Fikih Muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan borg serta upah

c. SKL

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdloh dan muammalah serta dapat mempraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari

d. **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

**STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR**

**MAPEL FIQIH**

**1. FIKIH**

**a. Kelas VII, Semester 1**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	<p>1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya ( bersucinya )</p> <p>1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya</p> <p>1.3 Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya</p> <p>1.4 Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas</p>
2. Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi	<p>2.1 Menjelaskan tatacara salat lima waktu</p> <p>2.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu</p> <p>2.3 Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu</p> <p>2.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi</p>

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
	2.5 Mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwī
3. Melaksanakan tatacara azan, iqamah, salat jamaah	3.1 Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah 3.2 Menjelaskan ketentuan salat berjamaah 3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk 3.4 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 3.5 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal 3.6 Mempraktikkan azan, iqamah, dan salat jamaah
4. Melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat	4.1 Menjelaskan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat 4.2 Menghafalkan bacaan zikir dan doa setelah salat 4.3 Mempraktikkan zikir dan doa

**b. Kelas VII, Semester 2**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
5. Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu	5.1. Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah Jumat 5.2. Mempraktikkan khutbah dan salat Jumat 5.3. Menjelaskan ketentuan salat jenazah 5.4. Menghafal bacaan-bacaan shalat jenazah

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	5.5. Mempraktikkan salat jenazah
6. Melaksanakan tatacara salat <i>jama'</i> , <i>qhasar</i> , dan <i>jama' qasar</i> serta salat dalam keadaan darurat	6.1. Menjelaskan ketentuan shalat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 6.2. Mempraktikkan salat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 6.3. Menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan 6.4. Mempraktikkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan
7. Melaksanakan tatacara salat sunnah muakkad dan ghairu muakkad	7.1. Menjelaskan ketentuan shalat <i>sunnah muakkad</i> 7.2. Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah muakkad</i> 7.3. Mempraktikkan salat <i>sunnah muakkad</i> 7.4. Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 7.5. Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 7.6. Mempraktikkan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i>

**c. Kelas VIII, Semester 1**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Melaksanakan tata cara sujud di luar salat	1.1 Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah 1.2 mempraktikkan sujud syukur dan tilawah
2. Melaksanakan tatacara puasa 3. Melaksanakan tatacara zakat	2.1 Menjelaskan ketentuan puasa 2.2 Menjelaskan macam-macam puasa 3.1 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat maal 3.2 Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat 3.3 mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan maal

**d. Kelas VIII, Semester 2**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
4. Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat	4.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shadaqah, hibah dan hadiah 4.2 mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah
5. Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah	5.1 Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah 5.2 Menjelaskan macam-macam haji 5.3 mempraktikkan tatacara ibadah haji dan umrah

<p>6. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman</p>	<p>6.1. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal</p> <p>6.2. Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal</p> <p>6.3. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram</p> <p>6.4. Menjelaskan bahayannya mengkonsumsi makanan dan minuman haram</p> <p>6.5. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan</p>
--	--

**e. Kelas IX, Semester 1**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Memahami tata cara penyembelihan, kurban, dan akikah</p>	<p>1.1 Menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang</p> <p>1.2 Menjelaskan ketentuan kurban</p> <p>1.3 Menjelaskan ketentuan akikah</p> <p>1.4 Mempraktikkan tatacara kurban dan akikah</p>
<p>2. Memahami tentang muamalah</p>	<p>2.1 Menjelaskan ketentuan jual beli</p> <p>2.2 Menjelaskan ketentuan <i>qiradh</i></p> <p>2.3 Menjelaskan jenis-jenis riba</p> <p>2.4 Mendemonstrasikan ketentuan</p>

	pelaksanaan jual beli, <i>qiradh</i> , dan riba
--	---

**Kelas IX, Semester 2**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3. Memahami muamalah di luar jual beli	3.1 Menjelaskan ketentuan pinjam meminjam 3.2 Menjelaskan ketentuan utang piutang, gadai, dan <i>borg</i> 3.3 Menjelaskan ketentuan upah 3.4 Mendemonstrasikan ketentuan tata cara pelaksanaan pinjam meminjam, utang piutang, gadai dan <i>borg</i> serta pemberian upah
4. Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur	4.1 Menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, <i>takziyah</i> dan ziarah kubur 4.2 Menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayat (waris) 4.3 mempraktikkan tatacara pengurusan jenazah

## **F. Arah Pengembangan**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.